

# IMPLEMENTASI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK MI/SD

*Zainollah*

Dosen STIT Al Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep  
myzainollah@yahoo.co.id

## *Abstract*

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak kecil (*young children*) menuntut guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mendesign aktivitas pembelajaran di kelas. Pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak kecil tidak mudah mengingat anak-anak kecil mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dalam mempelajari sebuah bahasa. Setiap guru tentu menginginkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu baik. Namun, persoalannya adalah bagaimana pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dapat dilakukan secara efektif dan maksimal. Maka, guru sebagai fasilitator, pelaksana dan pengembang kurikulum harus mampu menentukan metode pengajaran yang kreatif, inovatif dan relevan untuk anak-anak kecil. Salah satu metode pembelajaran bahasa Inggris yang relevan untuk anak-anak kecil adalah metode Total Physical Response (TPR). TPR adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang sampai detik ini masih dianggap sebagai metode yang sangat populer dan relevan untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak kecil baik di MI maupun SD. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba untuk menjelaskan secara detail tentang metode Total Physical Response (TPR) serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak kecil di MI/SD.

**Keywords:** Implementasi, Metode, Total Physical Response (TPR)

## **Pendahuluan**

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat fundamental untuk diajarkan kepada anak-anak kecil khususnya siswa di tingkat

Zainollah

MI/SD. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sangat penting karena Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensinya dalam memahami, menguasai dan mengembangkan ilmu – ilmu pengetahuan yang lain seperti sains, sosial, budaya dan teknologi.

Selain itu, bahasa Inggris juga banyak digunakan dalam istilah-istilah (*terminology*) dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti teknologi, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Sehingga kemudian penguasaan terhadap mata pelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak (*young learner*) menjadi sangat fundamental dalam rangka untuk mempersiapkan generasi intelektual, berwawasan luas dan berkarakter serta berpartisipasi dalam memajukan bangsa Indonesia.

Terlepas dari kontroversi penerapan Kurikulum 2013, kurikulum 2013 (K-13) dengan berbagai konsepnya telah merumuskan kembali kurikulum MI/SD yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu hasil rumusan pada Kurikulum 2013 adalah adanya perampingan dan penambahan terhadap bidang studi yang ada dalam kurikulum MI/SD. Sehingga kemudian mata pelajaran yang ada di MI/SD ada yang dihapus dan ditambah. Salah satu mata pelajaran yang dihapus dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi diberikan kepada siswa pada tingkat SMP/MTs.

Akan tetapi, meskipun mata pelajaran bahasa Inggris tidak menjadi bidang studi pokok dalam kurikulum MI/SD, pada faktanya mata pelajaran bahasa Inggris masih banyak diajarkan di MI/SD. Pengelola dan pengembang kurikulum di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah lebih-lebih sekolah dan madrasah unggulan masih mempertimbangkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran penting dalam kurikulum MI/SD. Tidak hanya itu, melalui mata pelajaran bahasa Inggris tidak sedikit MI/SD yang merintis kelas program internasional (*international class program*) dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah.

### **Konsep Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak Kecil (MI/SD)**

Mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak kecil (*young children*) tidak mudah. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sangatlah berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk remaja (*adolescent*) dan dewasa (*adult*). Harmer mengklasifikasi tiga kelompok dalam pembelajaran bahasa; *young children* (*anak-*

anak), adolescent (*remaja*), dan adult (*dewasa*)<sup>1</sup>. Guru dalam hal ini sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum di sekolah harus mampu dan memahami konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sehingga kemudian tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dan maksimal.

Agar pemahaman kita lebih komprehensif tentang konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak, maka kiranya dipandang perlu untuk kemudian dirumuskan terlebih dahulu secara kongkrit yang dimaksud anak-anak (*young children*) dalam konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sehingga apa yang kita targetkan nanti bisa tercapai dan terarah. Konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak (*Teaching English to Young Learners*) akan memberikan kita banyak wawasan baru serta pemahaman yang sangat mendalam tentang apa dan bagaimana pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di kelas. Maka memahami pengertian anak-anak (*young learners*), ciri dan karakteristik, prinsip-prinsip, serta metode pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dipandang perlu untuk dipahami.

Menurut Slattery pengertian anak-anak (*young learners*) dalam konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah *young learner* (YL). *Young learner* adalah anak-anak yang usianya sekitar 7-12 tahun. Sedangkan yang kedua adalah *very young learner* (VYL). *Very young learner* adalah anak-anak yang usianya dibawah 7 tahun.<sup>2</sup> Pengertian berbeda dikemukakan oleh Scott dan Yterberg. Dalam bukunya yang berjudul "*Teaching English to children*" dikemukakan bahwa pengertian anak-anak dalam konsep pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak itu dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah anak-anak yang berusia 5-7 tahun dan kelompok kedua adalah anak-anak yang berusia 8-10 tahun.<sup>3</sup>

Dari dua pengertian anak-anak (*young learner*) di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak (*young learners*) dalam konsep pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak adalah siswa yang usianya maksimal 12 tahun. Artinya, kalau kita korelasikan dengan tingkatan atau level pendidikan kita di Indonesia, siswa yang usianya 12 tahun ke bawah dikategorikan dan tergolong sebagai siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, maka sangat jelas bahwa yang menjadi topik diskusi dalam pembahasan ini adalah apa dan bagaimana pembelajaran bahasa Inggris untuk

<sup>1</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English language teaching* (4<sup>th</sup> Ed.). (Essex: Pearson Longman, 2007)

<sup>2</sup> M Slatterly, and J. Willis. *English for primary teachers*. (Oxford: Oxford University Press, 2003). p, 4

<sup>3</sup> W Scott, and L. H. Ytreberg. *Teaching English to children*. (London: Longman, 1990) p, 1

anak-anak kecil dengan usia maksimal 12 tahun yang ada di bangku sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Mengajar bahasa Inggris pada anak-anak kecil dengan usia 12 tahun ke bawah adalah sebuah tantangan bagi guru bahasa Inggris untuk anak-anak kecil. Anak-anak dengan usia 12 tahun ke bawah mempunyai karakteristik yang sangat unik dan berbeda dengan orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran. Maka, guru sebagai fasilitator dan designer di dalam kelas harus pintar dan cerdas dalam berkreatifitas serta berinovasi dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran untuk anak-anak di kelas. Secara umum Harmer mengemukakan beberapa karakteristik anak-anak kecil (*young children*) sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Anak-anak merespon meskipun mereka tidak mengerti terhadap apa yang mereka pelajari.
2. Anak-anak belajar dari sekitar mereka (*surroundings*): mereka lebih suka belajar tidak langsung daripada secara langsung.
3. Anak-anak memahami pembelajaran ketika mereka melihat, mendengar, menyentuh dan berinteraksi dengan orang lain dan bukan dari penjelasan (*explanation*).
4. Anak-anak sulit memahami bentuk-bentuk pengajaran yang abstrak.
5. Anak-anak cenderung lebih suka belajar dengan menjadikan kehidupan mereka sebagai topik utama dalam pembelajaran.
6. Anak-anak cenderung suka dengan kegiatan mencari (*discovering*), menggambar (*drawing*), mewarnai (*coloring*), menggunakan imajinasi, belajar dengan tindakan dan gerakan yang berbeda, dan memecahkan teka-teki (*puzzle*).
7. Anak-anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek (*short attention span*); mereka biasanya mudah bosan dengan aktivitas pembelajaran setelah 5-10 menit.
8. Anak-anak lebih suka permainan dan kerja kelompok dalam aktifitas atau kegiatan pembelajaran.
9. Bakat dan minat belajar anak-anak cenderung fluktuatif dan perlu secara intens untuk dimotivasi.
10. Anak-anak lebih tertarik dengan konsep kelas yang berwarna, cerah, indah dan menyenangkan.

---

<sup>4</sup> Jeremy Harmer, *The Practice of English language teaching (4<sup>th</sup> Ed.)*. (Essex: Pearson Longman, 2007)

Berdasarkan beberapa karakteristik anak-anak kecil di atas, maka sangatlah jelas bahwa guru bahasa Inggris untuk anak-anak kecil harus pintar dan kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik anak-anak tersebut. Kegiatan proses pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik tersebut sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan sukses. Konsep pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (*fun*) adalah cara yang efektif untuk dipertimbangkan dan diimplementasikan oleh guru di dalam dan luar kelas. Selain memahami karakteristik di atas, seorang guru bahasa Inggris untuk anak-anak kecil juga harus memahami prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak kecil. Vygotsky dalam Hudelson mengemukakan empat prinsip dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak kecil:<sup>5</sup>

1. Anak-anak kecil belajar melalui pengalaman (*experiences*) dan benda-benda di sekitarnya (*surroundings*). Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan media visual atau realia dalam menyajikan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga kemudian materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa.
2. Anak-anak belajar melalui konteks sosial dan kelompok di mana mereka bisa mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris harus merancang proses pengajaran berdasarkan situasi konteks sosial atau *cooperative work* untuk membuat siswa mengenal satu dengan yang lain.
3. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terjadi ketika siswa memahami bagaimana bahasa digunakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris dengan contoh yang benar di kelas akan membantu pemerolehan bahasa siswa.
4. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terjadi melalui interaksi sosial (*social interaction*). Oleh karenanya, interaksi guru dan siswa sangat penting di dalam kelas.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak-anak kecil pada prinsipnya mempunyai karakteristik yang unik dalam dunia pembelajaran. Anak-anak cenderung lebih senang dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan (*fun*), permainan (*games*), kerja kelompok, dan

---

<sup>5</sup> Sarah Hudelson, *EFL Teaching and Children: A Topic-Based Approach* (The English Teaching Forum). (Arizona State University, USA). page 256 – 257

Zainollah

lain semacamnya. Artinya, menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru sebagai fasilitator, pelaksana dan pengembang kurikulum memahami karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak kecil. Sehingga kemudian guru bisa terbantu dalam memilih dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan prinsip pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di kelas. Dengan demikian maka pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan maksimal sesuai yang diharapkan oleh guru.

Salah satu contoh karakteristik anak-anak yang telah dipaparkan di atas adalah bahwa anak-anak kecil (*young learners*) mempunyai rentang perhatian dan konsentrasi yang sangat pendek (*short attention span*) dalam mengikuti aktivitas dan kegiatan pembelajaran. Anak-anak biasanya mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran setelah 5-10 menit kemudian, apalagi dihadapkan dengan kegiatan pembelajaran yang sangat monoton, tidak menarik dan tidak menyenangkan bagi anak-anak. Ini menjadi dasar bagi seorang guru bahwa guru harus mempunyai keterampilan yang cukup dalam mendesain dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas yang heterogen dengan *interest* yang berbeda. Untuk menarik perhatian (*attention*) siswa agar kemudian tidak mudah bosan dengan aktivitas pembelajaran di kelas, maka guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan (*fun*) dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **Metode Total Physical Response (TPR)**

Metode Total Physical Response (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa yang banyak diterapkan oleh guru bahasa asing (*foreign language*) di dalam kelas. Metode ini adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang sangat populer dan relevan untuk diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak kecil (*young learners*). Metode ini tidak hanya cocok diterapkan untuk anak-anak kecil, akan tetapi juga bisa efektif diterapkan pada pengajaran bahasa untuk remaja (*adolescent*) dan dewasa (*adult*) dengan tingkatan dan level yang berbeda.

Metode Total Physical Response (TPR) adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan.<sup>6</sup> Dalam metode TPR guru memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah guru dengan tindakan tubuh (*whole-body actions*). Selain itu,

---

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 2009) Hlm 147

Richard dan Rodgers juga mendefinisikan TPR sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan (*speech*) dan tindakan (*actions*); sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik (*motorik*).<sup>7</sup>

Metode TPR juga disebut dengan pendekatan pemahaman (*comprehension approach*) yang menekankan pada pentingnya pemahaman mendengarkan (*listening comprehension*) dalam pembelajaran bahasa (*language learning*). Dalam implementasi metode TPR, siswa mendengarkan dan merespon perintah dari seorang guru. Jika kemudian peserta didik mampu merespon instruksi tersebut dengan tindakan itu berarti bahwa peserta didik tersebut mengetahui arti dari kata-kata perintah yang diucapkan oleh gurunya. Menurut Asher dalam Cook mendengarkan pada perintah (*commands*) dalam metode TPR dan meresponnya dalam bentuk tindakan adalah cara yang efektif dalam pengajaran bahasa. Dia juga mengatakan bahwa metode TPR adalah metode yang sangat cocok untuk diimplementasikan dalam pengajaran bahasa untuk anak-anak kecil.<sup>8</sup>

Metode TPR ini dikembangkan oleh James Asher berdasarkan hasil dari pengalamannya dalam mengamati anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa pertama mereka (*first language*). Dia menyimpulkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak-anak sering berbentuk ujaran (*speech*) dan direspon dengan aktifitas fisik (*physical actions*) oleh anak-anak. Berdasarkan pengamatannya ini, Asher merumuskan tiga hipotesis: pertama, bahasa dipelajari melalui pendengaran (*listening*); kedua, pembelajaran dan pemerolehan bahasa melibatkan belahan otak kanan; dan ketiga, pembelajaran bahasa tidak boleh dalam keadaan stress.

Asher dalam Larsen dan Freeman mencatat bahwa anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa pertama (*first language*) mereka lebih banyak mendengar (*listening*) sebelum mereka berbicara (*speaking*). Kegiatan mendengarkan tersebut biasanya disertai dengan respon fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan lain sebagainya. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga kemudian dapat menghilangkan stres pada peserta didik.<sup>9</sup>

Richard dan Rodgers mengatakan bahwa tujuan umum dari metode Total Physical Response adalah untuk mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal.

---

<sup>7</sup> Jack C. Richards & Theodore S, Rodgers. *Approach and Methods in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 1986) p, 87

<sup>8</sup> Vivian Cook. *Second Language Learning and Language Teaching (fourth edition)*. (London: Hodder Education, An Hachette UK Company) p, 131-148

<sup>9</sup> Diane Larsen & Freeman,. *Techniques and Principles in Language Teaching*. (New York: Oxford University Press, 2000). p, 19

Zainollah

Pemahaman adalah alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan keterampilan dasar dalam berbahasa.<sup>10</sup> Berdasarkan pernyataan Richard dan Rodger di atas, tujuan umum dari keseluruhan respon fisik memiliki tiga jenis sebagai berikut:

- a. Mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal
- b. Menggunakan pemahaman sebagai sarana untuk berbicara.
- c. Menggunakan latihan berbasis tindakan dalam bentuk imperatif.

Teori pembelajaran bahasa yang digunakan oleh Asher ini mengingatkan pada beberapa pandangan para psikolog, misalnya Arthur Jensen dan John De Cecco. Model ini sangat mirip dengan pandangan Asher tentang penguasaan bahasa anak. Asher memanfaatkan tiga hipotesis pembelajaran yang berpengaruh yaitu:<sup>11</sup>

1. Terdapat bio-program bawaan sejak lahir yang spesifik untuk pembelajaran bahasa, yang membatasi jalur bagi perkembangan bahasa pertama (B1) dan kedua (B2).
2. Saraf otak lateralisasi membatasi berbagai fungsi dalam belahan otak kiri dan kanan.
3. Pengaruh atau campur tangan ketegangan (*saringan afektif*) terhadap tindakan pembelajaran dan apa yang dipelajari; semakin rendah ketegangan, semakin besar upaya pembelajaran.

Dari berbagai ragam teori, definisi, latar belakang dan tujuan metode Total Physical Response (TPR) yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa TPR lebih menekankan pada hubungan antara ujaran dan tindakan. Kegiatan utama dalam metode TPR adalah memberikan perintah kepada peserta didik untuk dipatuhi dan direspon dalam bentuk tindakan oleh siswa. Dengan demikian akan lebih mudah bagi para siswa untuk mengingat kata-kata yang telah mereka pelajari jika mereka menggunakan tubuh mereka dalam belajar kosakata. Metode TPR sangat bagus dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam memperkenalkan kosa-kata (*vocabulary*) bahasa Inggris pada anak kecil.

---

<sup>10</sup> Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers. *Approach and Methods in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 1986) p, 87

<sup>11</sup> Henry G. Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 2009) hlm 152



Sehingga peserta didik dapat mengenal kosa-kata dan grammar bahasa Inggris dengan mudah.

### **Prinsip-Prinsip Metode Total Physical Response**

Sebelum mengimplementasikan metode TPR dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak MI/SD, guru sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum harus mampu memahami prinsip-prinsip metode TPR dengan baik sehingga kemudian dapat menggunakannya dengan benar dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Asher sebagai pengembang (*developer*) metode TPR dalam Tarigan menguraikan tiga prinsip sistem Total Physical Response (TPR), yaitu:<sup>12</sup>

1. Menunda siswa untuk “berbicara” sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar mantap secara ekstensi.
2. Mencapai kesuksesan pemahaman bahasa lisan (*spoken*) melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh instruktur dalam bentuk imperative atau bentuk perintah.
3. Mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para siswa akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara.

Selain itu, Larsen dan Freeman juga mengemukakan beberapa prinsip dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode total physical response. Guru sebagai fasilitator di kelas harus mendesign aktifitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip TPR berikut:<sup>13</sup>

1. Makna dalam bahasa target (*target language*) dapat disampaikan melalui tindakan. Memori diaktifkan melalui respon siswa. Bahasa target tidak boleh disajikan dengan sepotong atau kata demi kata.
2. Pemahaman siswa terhadap bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara.
3. Siswa dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka.
4. Perintah (*imperative*) adalah perangkat linguistik yang bisa guru gunakan untuk mengarahkan perilaku siswa.

<sup>12</sup> Henry G. Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 2009) hlm 149

<sup>13</sup> Diane, Larsen & Freeman, *Techniques and Principles*, (U.S.A: Oxford University Press, 2000). p, 114-115

Zainollah

5. Siswa dapat mempelajari bahasa melalui pengamatan tindakan serta dengan melakukan tindakan sendiri.
6. Perasaan sukses, percaya diri dan kecemasan yang rendah mendukung kegiatan pembelajaran bahasa.
7. Siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap.
8. Koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu.
9. Siswa tidak harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari target bahasa. Mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan.
10. Pembelajaran bahasa akan lebih efektif dengan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan.
11. Kemampuan berbicara harus harus lebih ditekankan sebelum bahasa tertulis.
12. Siswa akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap.
13. Siswa diharapkan untuk membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara.

### **Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak MI/SD**

Seperti yang sudah dijelaskan secara detail di atas bahwa metode Total Physical Response adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan. Guru memberikan perintah kepada siswa dalam bentuk ujaran (*speech*) untuk kemudian direspon dengan tindakan (*actions*). Metode ini juga disebut "*the comprehension approach*" yang menekankan pada pentingnya pemahaman mendengarkan (*listening comprehension*). Tahap awal pembelajaran bahasa asing bagi anak-anak adalah terfokus pada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi tentang bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu mereka (*first language*). Seorang bayi mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Implementasi metode total physical response dalam pembelajaran bahasa inggris sangatlah mudah karena metode ini bisa digabung atau dikolaborasikan dengan ragam kegiatan-kegiatan yang lain yang membuat anak-anak senang dan bersemangat dalam mempelajari bahasa. Berkaitan dengan implementasi metode

ini, Larsen dan Freeman mengemukakan tiga contoh aktivitas kelas yang bisa di implementasikan dengan menggunakan metode total physical response.<sup>14</sup>

### 1. Menggunakan perintah untuk mengarahkan perilaku

Aktifitas kegiatan ini adalah menyimak (*listening*) terhadap perintah-perintah guru yang kemudian direspon oleh siswa secara tepat dan tanpa ragu-ragu. Guru meminta siswa untuk membuat setengah lingkaran yang mengelilingi gurunya, kemudian guru menyuruh siswa untuk diam dan memperhatikan dengan seksama intruksi atau perintah gurunya dalam bahasa Inggris. Kemudian guru meminta siswa untuk merespon perintah guru dengan gerakan tubuh (*body actions*).

Ujaran ( <i>speech</i> )	Gerakan ( <i>action</i> )
1. Get up, please!	1. Siswa bangun
2. Run, please!	2. Siswa berlari
3. Stop, please!	3. Siswa berhenti
4. Jump, please!	4. Siswa melompat
5. Turn around, please!	5. Siswa berputar
6. Sit down, please!	6. Siswa duduk
7. Touch your nose, please!	7. Siswa menyentuh hidungnya
8. Touch your friend's ear, please!	8. Siswa menyentuh telinga temannya
9. Go to the door, please!	9. Siswa pergi mendekati ke pintu
10. Go to the window, please!	10. Siswa pergi mendekati ke jendela

Bentuk intruksi ini adalah hanya sebatas contoh dan bisa dikembangkan sendiri oleh para guru - guru di sekolah masing-masing. Aktifitas ini sangat cocok untuk kemudian dikombinasikan dengan berbagai ragam permainan-permainan yang lain yang bisa membuat siswa senang dan semangat dengan intruksi – intruksi yang lucu, menarik dan mengejutkan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kegiatan outdoor English learning atau English outbound adalah kegiatan yang sangat menarik untuk digabung dengan menggunakan kegiatan ini sesuai dengan kreatifitas guru-guru di sekolah.

<sup>14</sup> Diane, Larsen & Freeman, *Techniques and Principles*, (U.S.A: Oxford University Press, 2000),P.116-117

## 2. Pembalikan peran

Bentuk dari aktivitas pembelajaran ini adalah kebalikan dari kegiatan pertama yang menjadikan siswa sebagai *performer* dari intruksi-intruksi guru. Dalam kegiatan pembalikan peran ini, siswa memberikan perintah kepada guru dan teman sekelas mereka untuk melakukan beberapa tindakan (*actions*) berdasarkan ujaran (*speech*) yang mereka lontarkan. Kegiatan ini bisa didesign dengan bentuk permainan *outdoor* dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta kelompok untuk memberikan perintah pada kelompok lain untuk kemudian direspon dengan tindakan.

## 3. Urutan Tindakan

Dalam kegiatan ini, guru memberikan tiga perintah terhubung kepada siswa baik itu di kelas (*indoor*) maupun diluar kelas (*outdoor*) sesuai dengan design kegiatan guru dan siswa. Misalnya, guru mengatakan kepada siswa untuk menunjuk ke pintu (*point the door*), berjalan ke pintu (*walk to the door*), dan menyentuh pintu (*touch the door*). Dengan kegiatan ini siswa belajar menggunakan bahasa target (*target language*), sehingga penguasaan terhadap bahasa target bisa berkembang. Kegiatan ini disebut dengan urutan tindakan atau operasi. Itu artinya bahwa dalam teknik ini guru mencoba untuk memberikan perintah kepada siswa mereka dengan menggunakan terhubung perintah atau frase kalimat. Seperti, naik tangan Anda (*up your hand*), sentuh hidung (*touch your nose*) Anda dan orang lain (*touch your friend's nose*).

## Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Total Physical Response (TPR) merupakan metode pengajaran bahasa yang didasarkan pada koordinasi antara ujaran (*speech*) dan tindakan (*action*). Metode Total Physical Response (TPR) ini dipelopori oleh seorang pakar psikologi dari San Jose University California yaitu Prof. Dr. James Asher. Asumsi dasar dari metode ini adalah bahwa pemerolehan (*acquisition*) bahasa anak-anak diantaranya diperoleh dari proses interaksi antara kedua orang tua dengan anak yang kemudian direspond dengan tindakan-tindakan.

Metode ini dianggap sebagai metode yang sangat populer dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak (*children*) khususnya pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dengan memperkenalkan mereka kosa kata bahasa Inggris (*English vocabulary*) melalui ujaran dan tindakan. Tidak

hanya itu, metode ini juga bisa diterapkan untuk siswa remaja (*adolescent*) dan dewasa (*adult*). Implementasi metode TPR dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat mudah. Prosedurnya adalah dengan memberikan kalimat-kalimat intruksi kepada anak-anak untuk kemudian direspond dengan tindakan (*whole-body actions*). Metode ini bisa dikombinasi dan divariasikan oleh guru sesuai dengan interest siswa, games, puzzle, outbound, dan lain-lain.

### Daftar Pustaka

- Cook, Vivian. 2008. *Second Language Learning and Language Teaching (fourth edition)*. (London: Hodder Education, an Hachette UK Company)
- Ellis, G and J Brewster. 1991. *Handbook for primary teachers*. (Penguin Books, 1991, ISBN 0-014-081016-1)
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English language teaching (4<sup>th</sup> Ed.)*. (Essex: Pearson Longman)
- Hudelson, Sarah. *EFL Teaching and Children: A Topic-Based Approach* (The English Teaching Forum). (Arizona State University, USA)
- J. Asher. 1977. *Learning another language through actions: The complete teacher's guidebook*. (Los Gatos, CA: Sky Oaks Productions)
- Larsen-Freeman, Diane. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. (New York: Oxford University Press)
- Lewis, Gordon and Gunther Bedson. 2004. *Games for Children*. (Oxford: Oxford University Press)
- Molinsky, J. Steven and Bliss, Bill. *Handbook of Vocabulary Teaching Strategies*. (New Jersey: Prentice Hall Regents)
- Nunan, David. 1993. *Language Teaching Methodology*. (Prentice Hall: Great Britain)
- Pinter, Annamaria. 2006. *Teaching Young Language Learners*. (Oxford: Oxford University Press)
- Richards, J.C. and Rodgers, Theodore, S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. (Cambridge: Cambridge University Press)
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Slatterly, M and J. Willis. 2003. *English for primary teachers*. (Oxford: Oxford University Press)

*Zainollah*

- Scott, W, and L. H. Yetreberg. 1990. *Teaching English to children*. (London: Longman)
- Tarigan, H. Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa)
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. (New York: Cambridge University Press)
- Wright, Andrew. 1995 *Storytelling with Children*. (Oxford: Oxford University Press)
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development)